

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang tidak dapat dihentikan oleh siapapun mengharuskan seseorang untuk dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya dari suatu kemungkinan yang bisa terjadi. Kemampuan literasi digital sangat penting untuk mengendalikan diri dari dampak yang akan muncul dari perkembangan teknologi. Anak yang berada di usia tumbuh kembang akan mudah terstimulus dengan perkembangan teknologi yang ada seperti penggunaan internet dalam kegiatan sehari-hari yang dapat menyebabkan waktu anak habis untuk bermain dengan alat teknologi yang dimiliki seperti *smartphone*, anak belum tentu memiliki kemampuan literasi digital yang cukup. Anak-anak memiliki risiko terpapar terhadap konten yang tidak sesuai di mana konten yang dilihat belum bisa dicerna dengan baik dan kurangnya pemahaman tentang privasi digital bisa menjadi momok yang menakutkan bagi anak-anak nantinya, seperti halnya dengan kejadian anak yang kecanduan menggunakan *smartphone*.

Kecanduan penggunaan gawai yang berlebihan dapat diatasi dengan memiliki keterampilan dalam penggunaan gawai. Keterampilan yang baik bisa didapatkan dari adanya pengetahuan mengenai literasi media bagi anak-anak. Literasi dibutuhkan agar pemahaman terhadap apa yang dibaca, didengar dan dilihat dapat dipahami secara mendalam mengenai informasi yang diterima. Menurut Sentoso et al., (2021) literasi adalah kemampuan bisa untuk membaca dan menulis. Salah satu upaya dalam mendukung literasi digital dengan cara menggunakan aplikasi dengan tepat dan sesuai kebutuhan tanpa merugikan siapapun termasuk diri sendiri. Literasi

digital merupakan suatu kemampuan untuk dapat memahami dan mengelola informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Naufal, 2021). Istilah literasi digital yang sering didengar yaitu melek, kelancaran dan kompetensi semua yang menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi dan menerima atau menolak suatu informasi (Hartono, 2020). Literasi digital bukan hanya sekedar memahami dan mengelola informasi tapi literasi digital juga mencakup proses berpikir kritis ketika sedang berhadapan dengan informasi yang diterima. Bahkan disisi lain literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukan karna akan menyangkut pada masyarakat luas.

Penggunaan gawai yang berlebihan membawa perubahan sikap pada anak-anak yaitu aksi anak-anak dipinggir jalan yang meminta bunyi klakson bus antar provinsi dengan cara meneriaki sebutan “Telolet”. Aksi meneriaki “Telolet” dilakukan tanpa mempertimbangan keselamatan bagi diri sendiri dan pengendara yang sedang melintas. Kecanduan *smartphone* juga memberi dampak malas membaca buku bagi anak-anak, di mana anak-anak lebih suka dengan jawaban instan yang disediakan oleh internet tanpa perlu membaca penjelasan yang lebih lengkap di buku.

Salah satu keluarga di Nagari Batu Taba menyatakan bahwa anaknya lebih suka mengerjakan tugas sekolah dengan menggunakan *smartphone*. Anaknya tidak suka membaca hingga ketika ujian diadakanpun guru dari anaklah yang membacakan pertanyaan kepada anak. Ketidaksukaan anak membaca ini membuat anak lebih sering mengerjakan tugas sekolah bersama dengan temannya yang lain. Beda halnya ketika anak bermain dengan gawai milik kakaknya, anak kan lebih

suka berlama-lama bermain *smartphone* untuk melihat berbagai macam video sebagai media hiburan. Maka dari itu butuh nya seseorang untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan gawai.

Anak dengan literasi media yang baik akan memiliki kemampuan dalam membedakan fakta dan opini yang ada. Anak-anak mampu untuk menilai kredibilitas suatu informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh berita yang ada (Ainiyah, 2017). Menjadi konsumen media yang cerdas dengan cara anak-anak memilih konten media yang sesuai dengan usia dan minatnya serta menghindari konten yang tidak pantas. Anak dengan literasi media yang dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat seperti anak-anak dapat mengekspresikan diri berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi dalam masyarakat.

Kemampuan literasi digital setiap orang berbeda-beda berdasarkan karakter daerah. Orang yang hidup di wilayah dengan perekonomian yang relatif maju akan memiliki kemampuan melek teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Hal ini dibuktikan dari survei Status Literasi Digital Indonesia 2021 yang dilaksanakan oleh Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) dimana 52,5% indeks literasi digital untuk wilayah perkotaan dan 49,8% untuk wilayah pedesaan (Humaira, 2022). Hal ini bisa dipengaruhi oleh latar pendidikan yang berbeda pada setiap daerah.

Pengenalan ponsel pintar kepada anak lebih banyak terjadi dari orang tua kepada anak dibandingkan lingkungan sekolah, pertemanan dan anggota keluarga lainnya dan rumah adalah tempat paling sering anak melihat orang tua menggunakan gawai (Kurnia, 2019). Orang tua memiliki peran penting dalam membangun literasi media anak dengan memberikan arahan dan pengawasan orang

tua dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan literasi media yang baik. Peran orang tua sangat penting di era digital yang perubahannya sangat cepat, orang tua tidak dapat menutup mata akan perkembangan teknologi karena kehidupan akan terus beriringan dengan perkembangan teknologi. Menurut Hidayatuladkia et al. (2021) orang tua memiliki peran penting dalam mencegah dampak buruk yang terjadi pada anak ketika bermain gawai, orang tua dapat memberikan batasan waktu kepada anak dalam bermain gawai.

Penggunaan *smartphone* secara positif dapat terlaksana jika adanya pantauan dari orang tua sehingga orang tua ikut bertanggung jawab dalam membimbing dan dituntut cakap terhadap perkembangan teknologi baik secara teknis, pengetahuan maupun emosional dalam mengakses berbagai informasi serta hiburan melalui internet. Bimbingan secara langsung dari orang tua kepada anak merupakan implementasi dari literasi digital. Pemberian contoh pada anak akan lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan dengan peraturan yang berupa perintah hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa anak biasanya selalu menirukan apa yang ia lihat.

Rendahnya literasi digital yang dimiliki oleh orang tua akan berdampak buruk bagi peran orang tua sesungguhnya. *Smartphone* akan menggantikan posisi orang tua di mana anak dikontrol emosinya dengan gawai yang ada dalam genggamannya. Kurangnya kontrol akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak, anak akan kesusahan dalam berkonsentrasi, cenderung suka menyendiri dan akan sulit untuk beradaptasi dengan dunia nyata. Penelitian yang dilakukan (Nugroho, Artha, Nusantara, Cahyani, & Patrama, 2022) menyatakan penggunaan gawai yang terlalu lama membuat anak mengalami kecanduan yang menyebabkan anak bisa berlama-



lama dengan gawainya. Hal ini disebabkan karna ketergantungan masyarakat dengan teknologi digital dan perkembangan budaya digital.

Penelitian ini menggunakan teori skema hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Fitzpatrick untuk menjelaskan atau menggambarkan orientasi percakapan dan kepatuhan dalam sebuah keluarga untuk melihat pola komunikasi yang terbangun dalam sebuah keluarga. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui peran orang tua dalam membangun literasi digital pada anak di Nagari Batu Taba dan bagaimana literasi digital pada anak di Nagari Batu Taba. Adapun ketertarikan peneliti yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun literasi digital anak dalam menggunakan ponsel pintar dalam kehidupan sehari-hari dan peneliti menaruh harapan pada penelitian ini agar dapat menjadi contoh untuk para orang tua agar lebih peduli mengenai penggunaan *smartphone* pada anak sehingga dapat mengarahkan anak dalam penggunaan digital yang positif.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan mengenai pentingnya peran orang tua dalam membangun literasi digital saat ini pada anak-anak agar perkembangan teknologi yang ada menjadi dampak positif di lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan pada anak. Peneliti menyakini dengan jalan beriringan dengan perkembangan teknologi digital yang ada dan peran orang tua dalam membangun literasi digital pada anak akan menjadikan anak-anak lebih kreatif dan berpikir kritis dalam mengelola suatu informasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Peran Orang Tua dalam Membangun Literasi Digital pada Anak (Studi Deskriptif pada Anak di Nagari Batu Taba, Kabupaten Tanah Datar)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana peran orang tua dalam membangun literasi digital pada anak sekolah dasar di Nagari Batu Taba?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun literasi digital pada anak
2. Untuk mengetahui literasi digital pada anak di Nagari Batu Taba

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna sebagai bahan referensi dalam ranah ilmu komunikasi mengenai pola asuh komunikasi keluarga, sehingga dapat menambah topik kajian pada bidang manajemen komunikasi khususnya komunikasi keluarga. Selain itu diharapkan dapat menyempurnakan kelemahan yang ada dalam penelitian untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta informasi bagi penulis dalam pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan. Serta dapat bermanfaat sebagai bahan acuan khususnya didalam sebuah keluarga dan lingkungan pendidikan.